

## MENINGKATKAN HARGA DIRI MELALUI PEMBERIAN REINFORCEMENT UNTUK MENGURANGI INTENSITAS MENYONTEK PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI SD NEGERI 064015 MEDAN

**Mirawati**

Fakultas Psikologi Universitas Potensi Utama  
Jl. KL. Yos Sudarso Km. 6,5 No. 3A Tanjung Mulia; Kota Medan 2024

### ABSTRACT

*This study aims to: (1) to determine the provision of reinforcement for increased self-esteem, (2) to determine the provision of reinforcement against cheating intensity reduction in the subjects of Mathematics. The problem in this is the first study whether giving reinforcement to increase self-esteem, and the second whether the provision of reinforcement can reduce the intensity cheat on math. Sources of data in this study is a fifth grade teacher and elementary school students 064 015, the method used in this study is a class action research (PTK) in the use of data analysis techniques with a Paired t-test Samples parametric statistical test that is used to test the hypothesis comparative. Research instruments for themselves using a scale and intensity observations cheat sheet. The results showed that: first there is the effect of reinforcement on increasing self-esteem ( $t = 18,820$ ,  $p < 0.05$ ), no effect of the second reinforcement against cheating intensity reduction ( $t = 3.475$ ,  $p < 0.05$ ) This study aims to: (1) to determine the provision of reinforcement for increased self-esteem, (2) to determine the provision of reinforcement against cheating intensity reduction in the subjects of Mathematic*

**Keyword:** self-esteem, reinforcement, intensity of cheating

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk : (1) untuk mengetahui pemberian Reinforcement terhadap peningkatan harga diri siswa, (2) untuk mengetahui pemberian Reinforcement terhadap pengurangan intensitas menyontek pada mata pelajaran Matematika. Masalah dalam penelitian ini adalah pertama apakah pemberian Reinforcement dapat meningkatkan harga diri siswa, dan yang kedua apakah pemberian Reinforcement dapat mengurangi intensitas menyontek pada mata pelajaran matematika. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SD Negeri 064015, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian tindakan Kelas (PTK) analisis data yang di gunakan teknik uji-t dengan Paired Samples Test yang merupakan statistik parametris yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif. Instrumen penelitian dengan menggunakan skala Harga diri dan lembar observasi intensitas menyontek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama ada pengaruh pemberian Reinforcement terhadap meningkatnya harga diri siswa ( $t = 18.820$ ,  $p < 0,05$ ), kedua ada pengaruh pemberian Reinforcement terhadap pengurangan intensitas menyontek ( $t = 3,475$ ,  $p < 0,05$ )*

**Katakunci:** harga diri, reinforcement, intensitas menyontek

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan formal selalu berhadapan dengan pemberian nilai yang berkaitan dengan kemajuan kemampuan dalam belajar. Nilai itu berupa angka atau huruf yang didapat dari tes atau evaluasi belajar atas materi yang diberikan sebelumnya. Karena itu hasil kemajuan belajar sampai sejauh mana siswa telah berkembang dan menguasai ilmu yang diberikan tercermin dari nilai yang diperoleh dari tes atau evaluasi tersebut.

Menyontek adalah tindak kecurangan dalam tes, yaitu mendapat jawaban dengan cara tidak legal. Jawaban yang diberikan oleh siswa dengan menyontek, bukan berdasarkan kemampuan asli yang dimilikinya. Maka nilai yang diperoleh pun tidak mencerminkan kemampuan yang dimiliki subjek, karena jawaban yang di berikan bukan berasal dari kualitas kemampuan. Akibatnya pemberian nilai oleh guru mengalami kekaburan karena tidak mengukur kemampuan yang sebenarnya. Kenyataannya menunjukkan bahwa menyontek merupakan hal yang biasa dari kalangan remaja, hal ini antara lain disebabkan karena siswa sekolah lanjutan lebih berfokus pada peringkat (*ranking*) dibandingkan dengan sekolah Dasar (Anderman dan Midgley, dkk 1998).

Indikator-indikator menyontek yang dikemukakan oleh Dewi (1999), dari hasil diskusi kelompok terarah yang dilakukannya adalah :

- a. Menanyakan jawaban pada teman
- b. Melihat jawaban teman
- c. Melihat catatan
- d. Menggunakan kode-kode tertentu untuk saling menukar jawaban
- e. Menanyakan rumus untuk menjawab soal
- f. Mencari kepastian jawaban yang benar dari teman
- g. Menanyakan cara menjawab soal
- h. Melihat rangkuman materi tes

Bentuk-bentuk contekan yang biasanya di gunakan oleh siswa menurut Nur (2001) antara lain adalah catatan yang di *foto copy* dalam ukuran kecil, tulisan-tulisan dalam kertas-kertas kecil berisi rangkuman materi tes, serta teman duduk terdekat sebagai tumpuan bertanya. Lebih lanjut Nur (2001) mengemukakan bahwa tulisan yang di gunakan untuk menyontek tidak hanya kertas saja, tetapi juga meja, dinding, penggaris, tisu, telapak tangan, bahkan paha.

Perilaku yang menyimpang dan bersifat negatif cenderung sulit untuk diakui secara langsung dengan kekhawatiran mendapat ancaman yang tidak nyaman bagi dirinya. Agar memperoleh kenyamanan, seseorang cenderung untuk tidak mengakui perbuatannya, dengan demikian agar sulit mengetahui perbuatan curang seseorang apabila ditanyakan secara langsung. Menurut Edward (Azwar, 1997), orang akan mengemukakan pendapat dan jawaban yang sebenarnya secara terbuka hanya apabila situasi dan kondisi memungkinkan, artinya apabila situasi dan kondisi memungkinkan untuk mengatakan hal yang sebenarnya tanpa rasa takut terhadap konsekuensi langsung maupun tidak langsung yang dapat terjadi. Individu yang berada pada situasi tanpa tekanan dan bebas dari rasa takut, tidak terlihat adanya keinginan untuk berkata lain, barulah individu memberikan jawaban yang sebenarnya sesuai dengan apa yang dirasakannya. Seseorang siswa yang menyontek disaat ujian, kemudian suatu saat ditanya oleh guru atau dosen apakah ia menyontek ketika ujian, maka akan ada kecenderungan siswa tersebut untuk berbohong, karena ketakutan akan konsekuensi hukuman dari guru tersebut, berupa nilai nol. Adapun cara yang dilakukan untuk mengungkapkan kejujuran siswa tersebut, tanpa ada rasa takut ada perasaan tertekan adalah dengan melihat intensi seseorang terhadap menyontek, yaitu dengan mengetahui persepsi seseorang terhadap pandangan orang tentang perilaku menyontek, serta sikapnya terhadap perilaku menyontek tersebut. Mengetahui seseorang mempunyai intensi menyontek atau tidak, dapat dilihat dari indikator atau kriteria yang membangun perilaku menyontek.

Menurut Newstead dkk (1996) perilaku menyontek terdiri dari 21 kriteria sementara itu menurut *student Academic Dishonesty* (1999) ada delapan kriteria yaitu *mengopi* atau menerima *kopian* dari siswa lain selama ujian atau dalam mengerjakan tugas, mengkomunikasikan jawaban dengan orang lain selama ujian, membuat program di dalam kalkulator yang berisi jawaban ujian atau informasi lain yang tidak sah untuk ujian, menggunakan tanpa alat bantu, atau menyediakan jawaban, catatan (*kopian*) atau

menyembuyikan informasi selama ujian, mengizinkan orang lain mengerjakan tugas atau bagian tugas untuk dirinya sendiri termasuk menggunakannya untuk diperdagangkan, menyerahkan beberapa tugas untuk lebih dari satu mata kuliah tanpa persetujuan dari guru, bekerjasama dalam mengerjakan ujian atau tugas dengan orang lain tanpa ijin dari guru, mengambil soal ujian untuk orang lain atau menerima soal dari seseorang untuk keuntungannya sendiri. Sementara itu menurut (UMC Student Conduct, 1999) ada enam kriteria dari perilaku menyontek yaitu menyalin jawaban dari tes siswa lain baik dengan sepengetahuan maupun tanpa sepengetahuan mereka, memiliki atau memakai alat selama ujian tanpa ijin dari orang yang memberikan tes, bekerjasama atau melihat jawaban siswa lain selama ujian tanpa seijin instruktur, memakai atau membeli, menjual, mencuri seluruh atau sebagian isi yang dilarang dalam tes, mengganti nama siswa lain atau minta ijin dari siswa lain tugas atau ujiannya digunakan untuk keuntungan diri sendiri atau memberi sogok pada orang lain agar mau melanggar peraturan tes. Senada dengan pendapat sebelumnya Kibler (1998) menambahkan bahwa menyontek dapat berupa mengubah nilai raport dan menyogok atau menerima sogok dalam komunitas perguruan tinggi.

Walaupun dari hasil penelitian ditemukan bahwa intensitas menyontek di kalangan siswa-siswi sangat tinggi (Anderman, dkk, 1998), berdasarkan hasil dari wawancara peneliti dengan guru kelas SMA Swasta Budi Agung dan tes uji yang di berikan pada siswa dapat di persentasikan 50 % siswa menyontek, namun tidak dapat dipungkiri bahwa ada juga sebagian siswa yang tidak menyontek. Sebagai peneliti hal ini menarik sekaligus penting untuk melihat faktor apa yang menyebabkan sebagian siswa menyontek dan sebagianya lainnya tidak, sebab dengan mengetahui faktor mana yang menyebabkan siswa menyontek dan faktor yang memperkecil kemungkinan siswa untuk menyontek, maka hal tersebut sangat bermanfaat untuk penanggulangan masalah menyontek ini.

Carver dan Scheier (2000) antara menyebutkan bahwa individu berperilaku karena ingin meraih tujuan tertentu. Maka dapat dikatakan bahwa perilaku muncul karena ada tujuan yang ingin dicapai, dan karena itu perilaku sangat dipengaruhi oleh tujuan. Tujuan yang berbeda akan menimbulkan perilaku yang berbeda. Oleh karena itu, berhadapan dengan pertanyaan mengapa ada siswa yang tingkat menyonteknya tinggi dan ada siswa yang tingkat menyonteknya rendah atau tidak menyontek, dapat diajukan suatu asumsi bahwa kedua kelompok itu dipengaruhi oleh tujuan yang berbeda, jika tujuan menyontek mendapatkan harga diri, dapat di asumsikan semakin tinggi siswa menyontek maka semakin rendah tingkat harga dirinya dan kebalikannya semakin rendah siswa menyontek maka semakin tinggilah harga dirinya.

Harga diri mengandung arti suatu hasil penilaian terhadap dirinya yang di ungkapkan dalam sikap yang dapat bersifat positif dan negatif. Bagaimana seorang menilai tentang dirinya akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Harga diri yang positif akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan di dunia ini.

Baron & Byne berpendapat bahwa harga diri merupakan evaluasi diri yang di buat oleh setiap individu, sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif dan negatif, hal ini sebagian didasarkan pada proses perbandingan seseorang yang memiliki harga diri yang positif merasa dirinya berharga dan berkemampuan, sedangkan seseorang yang memiliki harga diri yang negatif memandang dirinya orang yang tidak berguna, tidak berkemampuan, dan tidak berharga. Harga diri yang rendah sering kali menjadi penghambat bagi individu untuk memulai bergaul dengan teman-teman sebayanya. Individu menjadi minder atau tidak percaya diri dan sulit membangun interpretasi ditengah-tengah teman-teman dalam bergaul. Sehingga dia cenderung ingin menarik diri dari pergaulan itu. Padahal individu selalu mengharapkan dirinya menjadi individu yang supel bergaul, banyak temannya dan mudah menyesuaikan diri ditengah-tengah pergaulannya.

Individu dengan harga diri yang rendah tidak cakap bergaul, kurang memiliki inisiatif, tidak memiliki kebenaran dalam menghadapi berbagai hal atau tantangan dan hidup serba bergantung dengan orang lain. Timbulnya harga diri yang rendah pada individu ini, adalah sebagai bentuk menafentasi reaksi emosional yang tidak menyenangkan bagi individu, akibat dari cara pandang atau penilaian negatif terhadap dirinya sendiri padahal penilaian negatif itu benar adanya sehingga mengakibatkan munculnya rasa rendah diri, jika berhadapan dengan orang lain.

Menurut Coopersmith (2001) aspek-aspek yang terkandung dalam harga diri ada 3 yaitu :

- a. Perasaan berharga merupakan perasaan yang dimiliki individu ketika individu tersebut merasa dirinya berharga dan dapat menghargai orang lain. Individu yang merasa dirinya berharga cenderung dapat mengontrol tindakan-tindakannya terhadap dunia diluar dirinya. Selain itu individu tersebut juga dapat mengekspresikan dirinya dengan baik dan dapat menerima kritik dengan baik.
- b. Perasaan mampu merupakan perasaan yang dimiliki oleh individu pada saat dia merasa mampu mencapai suatu hasil yang diharapkan. Individu yang memiliki perasaan mampu umumnya memiliki nilai-nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang realistik. Individu ini menyukai tugas baru yang menantang, aktif dan tidak cepat binggung bila segala sesuatu berjalan diluar rencana.
- c. Perasaan diterima merupakan perasaan yang dimiliki individu ketika ia dapat diterima sebagai dirinya sendiri oleh suatu kelompok. Ketika seseorang berada pada suatu kelompok dan diperlakukan sebagai bagian dari kelompok tersebut, maka ia akan merasa dirinya diterima serta dihargai oleh anggota kelompok itu.

Menurut Bandura (dalam Rahyudi, 2012) "*reinforcement* " penting dalam menentukan apakah suatu tingkah laku akan terus terjadi atau tidak, tetapi itu bukan satu-satunya pembentukan tingkah laku." orang dapat belajar melakukan sesuatu hanya dengan mengamati dan kemudian mengulang apa yang dilihatnya. Belajar melalui observasi tanpa ada *reinforcement* yang terlibat, berarti tingkah laku ditentukan oleh antisipasi konsekuensi, itu merupakan pokok teori belajar sosial. Namun teori pembelajaran sosial meyakini pentingnya situasi eksternal dan peranan *reinforcement* dalam menentukan perilaku dan melakukan perbaikan pembelajaran, dan bahwa stimulus memainkan peranan yang kuat dalam menentukan perilaku.

*Reinforcement* adalah penguatan terhadap suatu perilaku. Istilah *reinforcement* menurut Skinner ( dalam Sri Esti, 2002) berbeda dengan *reward*. *Reward* diinterpretasikan dengan tingkah laku subyektif yang dihubungkan dengan kesenangan, sedangkan *reinforcement* adalah istilah netral. *Reinforcement* positif akan memperkuat suatu perilaku dan *reinforcement negatif* akan mengurangi frekuensi suatu perilaku.

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi ataupun umpan balik (*feedback*) bagi sipenerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindakan dorongan ataupun koreksi. Atau, penguatan adalah respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. tindakan tersebut di maksudkan untuk mengajar ataupun membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar.

Sebagai contoh seorang guru mengatakan " coba kamu sebutkan salah satu sifat udara ". Ya coba kamu Irwan !" (sambil menunjuk) siswa : udara mempunyai bentuk seperti wadahnya, Bu!". Guru mengatakan : " Bagus, itu jawaban yang tepat. Ibu senang mempunyai siswa yang dapat menjawab seperti kamu ."

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas maka dapat di lihat bahwa kenyataan adanya intensitas menyontek yang tinggi tersebut yang menggambarkan

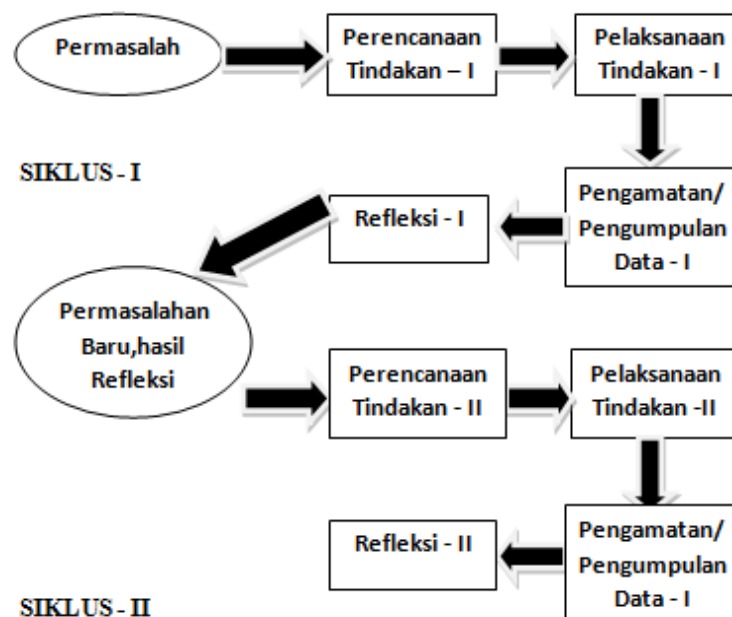
tingginya perilaku menyontek, hal ini juga di sebabkan terhadap rendah nya harga diri sehingga perilaku menyontek menjadi hal biasa, oleh karna itulah saya merasa tertarik untuk mengetahui apakah ada perbaikan

terhadap pembelajaran lewat pemberian *Reinforcement* agar mengurangi intensitas menyontek siswa.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD NEGERI 064015 Jalan Jati, kelurahan P.Brayan Bengkel, kecamatan Medan Timur, kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan,yaitu dari bulan Februari sampai April 2013.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode tindakan kelas. Pengumpulan data juga dilakukan menggunakan skala harga diri teori dari Coopersmith. Penelitian dirancang dengan proses pengkajian berdaur (*cyclical*) yang terdiri dari empat fase kegiatan yakni : (1) merencanakan, (2) melakukan tindakan, (3) mengamati, dan (4) merefleksi. Tahapan-tahapan ini terus berulang sampai suatu permasalahan dianggap teratasi untuk kemudian diikuti oleh kemunculan permasalahan lain yang juga harus diperlukan serupa. Keempat fase kegiatan dari suatu siklus penelitian tindakan biasanya di gambarkan dengan sebuah spiral yaitu:



Gambar 1. Siklus Kegiatan PTK

Pemilihan metode ini didasari sebagai upaya peningkatan efektivitas pembelajaran yang berlangsung dalam tahapan siklus yang bermula dari perencanaan, tindakan, observasi, refleksi dan kembali pada perencanaan tindakan.

Dalam penelitian tindakan ini peneliti sebagai pelaku utama dan sekaligus juga kolaborator sedangkan guru sebagai pelaku tindakan (mitra penelitian) yang akan melaksanakan rancangan pembelajaran di dalam kelas. Penerapan rencana tindakan berdasarkan permasalahan yang ada, pemilihan kemungkinan pemecahan masalahnya, implementasinya di lapangan sampai pada tahap evaluasi dan perumusan tindakan

berikutnya. Proses penelitian tindakan ini akan dilaksanakan dalam rangkaian siklus, dan setiap siklus akan dilakukan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai.

### **Pra siklus**

- 1) Mengukur harga diri dengan menggunakan skala Self-Esteem (Coopersmith, 1967) yang terdiri dari 25 aitem pernyataan, terdapat pada lampiran
- 2) Mengukur intensitas menyontek sebelum pemberian *Reinforcement* sebagai data awal
- 3) Menetapkan target dengan memberikan persentasi dari intensitas menyontek tinggal 10%

## **3. PELAKSANAAN PENELITIAN**

### **1. Tahap pelaksanaan Siklus 1**

Penelitian untuk memperoleh data yang sesungguhnya dilakukan setelah lembar checklist observasi telah diuji coba validitasnya. Pengambilan data dilakukan di SD Negeri 064015 dengan siswa kelas V dengan jumlah 28 orang. Penelitian dilakukan sebanyak enam kali pertemuan yang dilakukan pada saat proses pembelajaran dengan pemberian *Reinforcement* dan satu kali pertemuan sebagai data awal (pra siklus) untuk melihat persentase menyontek siswa, kemudian untuk melihat harga diri siswa digunakan skala *coopersmith*, pada saat proses tes berlangsung, proses ini digunakan untuk dapat melihat perilaku menyontek yang dilakukan siswa pada saat guru memberikan tes soal pelaksanaan dilakukan sesuai jadwal pelajaran pada kelas tersebut.

Pertemuan Pertama, Senin, 13 Mei 2013

Pada hari pelaksanaan penelitian, peneliti dibantu oleh satu orang guru untuk menjadi supervisi dalam pembelajaran yang dilakukan, beliau akan menilai selama proses pembelajaran yang dilaksanakan peneliti langsung sebagai guru bidang studi Matematika, proses pembelajaran dilakukan pada les ke dua pagi hari pukul 08.15 sampai dengan pukul 08.45 guru memberikan materi sesuai RPP yang telah dibuat dan medianya, siswa memperhatikan dan memahami materi yang diberikan guru, pukul 08.45 sampai dengan 09.00 guru memberikan tes soal untuk dapat melihat intensitas menyontek siswa, dengan menggunakan lembar observasi menyontek guru mulai memperhatikan siswa sesuai indikator menyontek.

Pertemuan kedua, Jumat 17 Mei 2013

Pada pertemuan kedua tidak jauh berbeda dengan pertemuan pertama, guru melakukan pembelajaran di mulai pukul 09.30 setelah istirahat pertama, guru melakukan proses pembelajaran dengan memberikan materi sesuai RPP yang terdapat pada lampiran selama 30 menit dan 15 menit kedepan melakukan tes pada siswa.

Pertemuan ketiga, Senin 20 Mei 2013

Pada pertemuan ketiga guru melakukan proses pembelajaran diawali dengan mengucapkan salam, berdoa sebelum memulai pembelajaran, lalu guru mengabsensi siswa yang hadir dan pembukaan materi diawali dengan membahas materi kemarin untuk mempertajam ingatan siswa terhadap materi yang sudah dipelajari, guru lebih mempertajam bentuk pemberian *Reinforcement* dengan memberikan acungan jempol pada saat siswa dapat menjawab pertanyaan yang diajukan secara lisan, mengucapkan kata-kata luar biasa seperti: bagus, kamu sungguh luar biasa, hebat. Setelah melaksanakan pembelajaran guru memberikan tes tertulis untuk dapat mengobservasi siswa yang dapat mengerjakan secara individual maupun dengan menyontek.

2. Tahap Pengamatan

Pada tahap pengamatan guru memperoleh data intensitas menyontek pada lembar observasi siswa yang di lakukan pada siklus 1, pengamatan di batasi pada fokus penelitian mengamati siswa yang menyontek pada saat di berikan tes setelah proses pembelajaran berlangsung.

Pada lembar observasi sebagai supervisi menilai proses pembelajaran yang di lakukan peneliti untuk melihat apakah peneliti sudah melaksanakan rencana pembelajaran dengan baik sehingga *reinforcement* dapat terlihat jelas untuk dapat mengamati apakah siswa sudah merasakan perubahan prilaku pada saat tes di berikan sehingga siswa tidak menimbulkan prilaku menyontek.

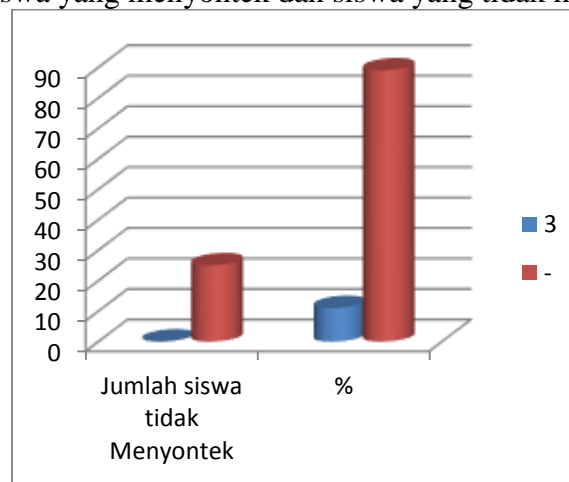
3. Tahap Refleksi

Berdasarkan lembar observasi intensitas menyontek dan skala harga diri yang telah dilakukan pada siklus 1, maka dilakukan refleksi terhadap seluruh kegiatan pada siklus 1 untuk mengetahui intensitas menyontek siswa dan tingkat harga dirinya. Pada lembar observasi intensitas menyontek siswa masih tergolong tinggi, begitu juga pada skala harga diri masih tergolong rendah. Maka perlu di lakukan tindakan pada siklus ke 2 untuk dapat mengurangi intensitas menyontek dan meningkatkan harga diri siswa khususnya pada pelajaran matematika yang merupakan pelajaran yang di anggap siswa sulit sehingga siswa berperilaku menyontek.

Tabel 6 persentase

Jumlah siswa Menyontek	Jumlah siswa tidak Menyontek	%
22	-	79
-	6	21

Melalui tabel diatas dapat dilihat Pada pertemuan ketiga siklus 1 sudah dapat terlihat perubahan persentase siswa yang menyontek dan siswa yang tidak menyontek.



Gambar 3. Persentase siswa menyontek dengan siswa yang tidak menyontek

Pertemuan 1 Siklus 2, senin 27 Mei 2013

Pada pertemuan ini materi pelajaran yang bahas adalah sifat-sifat bangun dan hubungan antar bangun dengan menggunakan alat bantu bangun ruang, guru melakukan pembelajaran sama seperti pertemuan sebelumnya dengan indikator siswa dapat menyebutkan bagian-bagian dari

berbagai bangun, guru memberikan *Reinforcement* dengan memberikan sebuah gambar bintang setiap kali siswa dapat menjawab pertanyaan dari guru pada saat proses pembelajaran secara lisan.

Pertemuan 2 siklus 2, senin 3 Juni 2013

Pada pertemuan ini materi pelajaran yang dibahas adalah sifat-sifat bangun dan hubungan antar bangun dengan menggunakan alat bantu bangun ruang, guru melakukan pembelajaran sama seperti pertemuan sebelumnya dengan indikator siswa dapat menyebutkan bagian-bagian dari berbagai bangun yang terdapat pada Rencana pelaksanaan dalam pembelajaran (RPP), guru memberikan *Reinforcement* dengan memberikan sebuah gambar bintang setiap kali siswa dapat menjawab pertanyaan dari guru pada saat proses pembelajaran secara lisan dan tulisan.

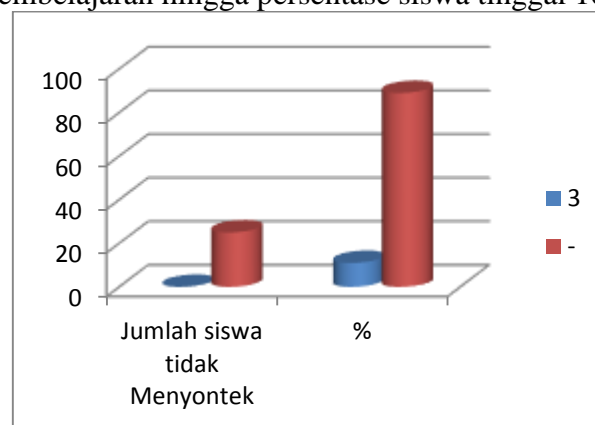
Pertemuan 3 siklus 2, jum'at 7 Juni 2013

Pada pertemuan ini diawali dengan menyanyikan lagu wajib nasional untuk menambah semangat dalam belajar materi pelajaran yang dibahas adalah sifat-sifat bangun dan hubungan antar bangun dengan menggunakan alat bantu bangun ruang, guru melakukan pembelajaran sama seperti pertemuan sebelumnya dengan indikator siswa dapat menyebutkan bagian-bagian dari berbagai bangun, guru memberikan *Reinforcement* dengan memberikan sebuah gambar bintang setiap kali siswa dapat menjawab pertanyaan dari guru pada saat proses pembelajaran secara lisan dan tulisan.

Tabel 7. persentase

Jumlah siswa Menyontek	Jumlah siswa tidak Menyontek	%
3	-	11
-	25	89

Melalui tabel di atas dapat dilihat pada pertemuan ketiga siklus 2 sudah dapat terlihat perubahan persentase siswa yang menyontek dan siswa yang tidak menyontek telah mencapai target dari perbaikan pembelajaran hingga persentase siswa tinggal 10 %.



Gambar 4. Persentase siswa menyontek dengan siswa yang tidak menyontek



## HASIL HIPOTESIS

### Hasil uji – t Pra siklus Harga diri dan siklus 2

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Harga Diri Pra Siklus & Harga Diri Siklus 2	28	.972	.000

Dari tabel diatas dapat dilihat hasil uji analisis statistic dengan menggunakan *uji -t* menunjukkan nilai pra siklus Harga diri dengan siklus 2 sign = 0.00, berarti hipotesanya di terima, berarti terdapat hubungan yang signifikan pra siklus herga diri dengan siklus 2 yang berarti terdapat perubahan yang signifikan bahwa harga diri siswa pada pra siklus ke siklus 2 sudah terlihat bahwa pada siklus 2 harga diri siswa meningkat.

### Hasil uji – t Pra siklus Menyontek dan siklus 2

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Menyontek pra siklus & Menyontek siklus 2	28	.816	.000

Dari tabel diatas dapat dilihat hasil uji analisis statistic dengan menggunakan *uji -t* menunjukkan nilai pra siklus Harga diri dengan siklus 2 sign = 0.00, berarti hipotesanya di terima, berarti terdapat hubungan yang signifikan pra siklus menyontek dengan siklus 2, artinya terdapat

perubahan yang signifikan antara pra siklus menyontek yang masih tinggi ke siklus 2 yang sudah berkurang, terjadi peningkatan harga diri siswa sehingga siswa tidak menyontek.

## 4. PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, dengan ketiga hipotesis dalam penelitian ini, yakni :

“ada hubungan positif antara pemberian *Reinforcement* dengan intensitas menyontek .”, ada hubungan positif antara harga diri dengan intensitas menyontek”, dan “ ada perbedaan Harga diri, *Reinforcement* dan intensitas menyontek.

Brett dan VandeWalle ( 1999) menyebutkan bahwa bentuk menyontek menentukan bagaimana individu menginterpretasi dan merespons situasi prestasi (*achievement setting*), dengan hipotesis penelitian ini semakin menguatkan dan mendukung pendapat para ahli tersebut, karena bagaimana siswa menginterpretasikan, merespons, mendekati dan menjalani situasi prestasi, serta keterlibatannya dalam aktivitas belajar, pada gilirannya ikut menentukan intensitas menyontek.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh pemberian *reinforcement* dalam proses pembelajaran terhadap meningkatnya
2. harga diri siswa, sehingga siswa lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah secara individual.
3. Terdapat pengaruh pemberian *reinforcement* dalam proses pembelajaran dengan intensitas menyontek siswa. Hal ini berarti semakin baik *reinforcement* yang diberikan, maka semakin mengurangi intensitas menyontek siswa.

## 6. SARAN

### 1. Saran kepada Para Tenaga Pengajar dan Pengelola Sekolah

Bertolak dari hasil penelitian ini, maka dapat diberikan beberapa saran kepada para tenaga pengajar dan pengelola sekolah, yaitu :

- a. Bagi para pengajar agar memberi tugas yang sifatnya bervariasi dan memberikan kesempatan siswa untuk memilih dan menentukan sendiri tugas mana dan dengan cara bagaimana mereka mengerjakan tugas tersebut.
- b. Dalam ujian, sebaiknya para pengajar memilih bentuk soal yang menuntut siswa beroreintasi pada proses pemahaman yang bukan hanya dalam hapalan, misalnya membuat soal uraian bukan membuat soal pilihan ganda.
- c. Para guru hendaknya memiliki kemampuan untuk dapat memberikan *Reinforcement* dengan baik dalam proses pembelajaran
- d. Para guru di harapkan dapat mengembangkan ide-ide dalam pemberian *Reinforcement* sehingga mengurangi kebosanan pada siswa dalam belajar
- e. Untuk meningkatkan pemahaman siswa, sebaiknya para pengajar tidak selalu menggunakan metode ceramah di dalam mengajar, tetapi akan lebih baik menggunakan metode diskusi, karena dengan metode ceramah situasi kelas cenderung pada kontrol guru, formal dan kompetitif. Hal ini cenderung mengarahkan siswa pada sikap curang, sebaliknya dengan metode diskusi situasi akan lebih leluasa dan kurang formal, sehingga memberi kesempatan kepada siswa untuk melatih kontrol dan pilihan serta meningkatkan usaha saat menghadapi kesulitan.
- f. Ciptakan suasana kerjasama antar siswa di kelas, dengan memperbanyak tugas-tugas kelompok. Hal ini akan mengurangi sikap individualistik dan menumbuhkan sikap kebersamaan, yang pada akhirnya akan menurunkan situasi yang kompetitif, menumbuhkan keberanian sehingga menciptakan harga diri yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderman, E.M, Griesinger, T., and Westerfield, G. 1998, *Motivation and Cheating During Early Adolescence*. Journal of Educational Psychology,90,1,84-93.
- Agatha, 1999. Awass 'Virus'Nyontek. *Info Aktual Muda*. Th.1,No.18,10 juli,1-3
- Azwar, S. 1995. *Sikap Manusia: Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Jonni Kincher. *Psikologi untuk Anak dan Remaja II ( Psychology for kids II)*2006, Batam KARISMA Publishing Group.
- Azwar, S.1997. *Metode Penelitian* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar,S.2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Azwar, S.2000, *Reliabilitas dan Validitas ( Edisi ke-3, cetakan ke-2 )* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anita Woolfolk. 2009, *Educational Psychology Active Learning Edition*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Abdurrahman. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta
- Ajzen I. 2005. *Attitudes personality and behavior* New York: Open University Press
- Amstrone. T.2003, *Setiap Anak itu Cerdas*, Jakarta : Gramedia
- Carver, C.S. and Scheier, M.F. 1998. *On the self- Regulation of Behavior*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Dr.H.Mahmud, M.Si.2010, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Jonni Kincher, *Psikologi untuk Anak dan Remaja II ( Psychology for kids II)*,Batam : KARISMA
- Dewi, R.K. 2000. *Kepercayaan Diri dan Kecenderungan Menyontek Pada Remaja* Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Ratna Yudhawati,Dany Haryanto, 2011, *Teori-teori Dasar Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT.Prestasi Pustaka Raya
- Prof. Dr. H. Syaiful Sagala, M.Pd. *Supervisi Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta
- Dr. Heri Rahyubi, M.Pd. 2012, *Teori-teori belajar dan aplikasi Pembelajaran Motorik* , Bandung :Penerbit Referens
- Paul C.Cozyby 2009, *Methods in Behavioral Research*, Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar.
- Suyadi, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas* , Yogyakarta: Penerbit Diva Press
- Sujana, Y.E. 1993. *Hubungan antara kecenderungan pusat kendali Interval dengan Intensi Menyontek*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

Prof. Pupuh Fathurrohman, M.Sobry Sutikno, M.pd, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung 2007: Penerbit Refika Aditama.

Fishbein, M. and Ajzen, I. 1975. *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Sidney : Addison-Wesley Publishing Company.

Hadi, S. 1995. *Metode Research*. Jilid II Yogyakarta : Andi Offset

Yuanes Indarto, 2003. *Hubungan antara Orientasi Penguasaan dan Orientasi Performansi dengan Intensi Menyontek*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.